

DEWAN PERTIMBANGAN PRESIDEN

# WARTA



#edisi 3. 2018

**FILOSOFI  
PANCASILA  
DI ERA DIGITAL**

# WARTA WANTIMPRES

Warta WANTIMPRES adalah media publikasi dwi bulanan yang bertujuan untuk menyampaikan profil dan kegiatan Wantimpres kepada publik secara berkala.

**Penanggung Jawab**  
Subiyantoro

**Pimpinan Redaksi**  
M. Arfan Sahib Sali K.

**Editor**  
Untung Widodo  
Veri Nurhansyah T.

**Penyusun**  
Andhi Ilham P.  
Aris Munandar  
B. Bonnik Manoe  
D. Herdiyan  
Dian Kartika Putri  
Fikroh Amali F. A.  
Syahlarriyadi

[www.wantimpres.go.id](http://www.wantimpres.go.id)

## FOKUS



**Sidarto Danusubroto**  
Anggota  
Dewan Pertimbangan Presiden

"Filosofi Pancasila di Era Digital"

## PERSPEKTIF



**Abdul Malik Fadjar**  
Anggota  
Dewan Pertimbangan Presiden

"Budaya Merawat Toleransi"



**Yahya Cholil Staquf**  
Anggota  
Dewan Pertimbangan Presiden

"Agama sebagai Penjaga  
Harmoni Sosial"

## DAFTAR ISI

01 FOKUS

02 PERSPEKTIF

06 GALERI KEGIATAN

### Alamat Redaksi :

Jalan Veteran III No 2 Jakarta 10110  
Telp.: (021) 3444801  
Faks: (021) 3865092  
email. veri.nurhansyah@setneg.go.id



**Hak Cipta dilindungi Undang - Undang.**  
Dipersilahkan mengutip atau memperbanyak sebagian majalah ini dengan seizin tertulis dari penulis dan/atau penerbit.

Copyright © 2018

### Foto Cover :



© Creative Common License



# FOKUS

## FILOSOFI PANCASILA DI ERA DIGITAL

**Sidarto Danusubroto**  
Anggota Dewan Pertimbangan Presiden

Pancasila merupakan ideologi yang bersumber dari nilai-nilai yang diyakini bangsa Indonesia selama berabad-abad. Rumusan Pancasila, yang muncul secara formal bersamaan dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945, bukan merupakan nilai yang muncul dari ruang hampa.

Pancasila, kata Bung Karno, digali dari sanubari dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebenarnya sudah lama menancap di hati nurani masyarakat Indonesia.

Seiring kian beratnya tantangan kebangsaan di era digital seperti saat ini, Bapak Sidarto Danusubroto, Anggota Wantimpres menjelaskan, Pancasila harus menjadi pandangan hidup seluruh elemen bangsa, terutama generasi muda.

Sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, Pancasila dapat menjadi bekal pendidikan yang berlandaskan konsep iman dan taqwa, sekaligus juga membentuk kepribadian generasi muda agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan susila.

"Peran pemuda sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Maka, generasi muda perlu mengembangkan nilai-nilai luhur dalam etnik yang majemuk sehingga identitas dan jati diri

bangsa menjadi lebih kuat dalam menghadapi modernitas dan globalisasi," kata Bapak Sidarto Danusubroto.

Pada konteks itu, Bapak Sidarto Danusubroto menilai, rejuvenasi, revitalisasi, dan reaktualisasi Pancasila merupakan suatu keharusan. Hal ini dapat dimulai dengan menjadikan Pancasila sebagai wacana umum sehingga menguatkan kembali kesadaran publik mengenai urgensi posisi Pancasila dalam negara-bangsa Indonesia.

Pancasila juga harus menjadi ideologi terbuka yang memungkinkan untuk selalu "diperbaharui" dan "dimaknai" agar tetap kontekstual dan relevan dengan perubahan tantangan zaman. Dua hal tersebut perlu ditunjang dengan *reassessment* pemaknaan Pancasila agar tetap kontekstual, serta mendorong sosialisasi yang terintegrasi dan komprehensif kepada seluruh lapisan masyarakat dengan pendekatan yang lebih kekinian.

"Perlu pendekatan secara kultural maupun edukatif untuk terus membangkitkan dan membumikan kembali pemahaman generasi muda, Pancasila sebagai praksis kehidupan berbangsa dan bernegara," ungkap tokoh bangsa yang pernah menjadi ajudan Bung Karno tersebut (AIP, TMD, VNT).

Foto : Andhi



**Abdul Malik Fadjar**  
Anggota Dewan Pertimbangan Presiden

## BUDAYA MERAWAT TOLERANSI

*“Pendahulu kita telah menempuh beragam cara guna merawat toleransi”*

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, bukan hanya berbeda suku dan agama saja, tapi juga perbedaan pilihan politik. Kemajemukan ini disadari betul oleh para pendiri bangsa ini dahulu. Hal ini tercermin dari Bhinneka Tunggal Ika yang tentunya bukanlah semboyan yang tiba-tiba, tetapi sebuah kesadaran yang menandakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk.

Dalam catatan sejarah, kemajemukan ini telah terbukti menjadi fondasi guna merawat toleransi antarmasyarakat Indonesia. Bapak Abdul Malik Fadjar, Anggota Wantimpres menuturkan, para pendahulu kita telah menempuh beragam cara guna merawat toleransi, di antaranya melalui simbol-simbol yang menggambarkan kesepakatan bersama seperti Sumpah Pemuda.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai ilahiah, budaya merawat toleransi merupakan konsepsi yang banyak disebarkan dalam ajaran-ajaran agama. Dalam Islam misalnya, Quran Surat Al-Kafirun Ayat 6 secara terang benderang tertulis “Lakum Diinukum wa Liya Diin” yang terjemahannya adalah “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Ini adalah fondasi dasar ajaran mengenai toleransi antarumat manusia.

Budaya toleransi juga tumbuh karena saling memahami antarwarga masyarakat. Hal ini harus terus ditumbuh-kembangkan misalnya melalui pendidikan dan gotong royong. “Sepanjang bisa diwujudkan semaksimal mungkin, merawat toleransi bukan hal yang sulit,” kata Bapak Abdul Malik Fadjar.

Namun, seiring dengan berubahnya tantangan yang dihadapi Bangsa Indonesia akibat pengaruh globalisasi, merawat toleransi harus ditempuh dengan strategi yang beragam, seperti peningkatan kesejahteraan dan keadilan, menjaga demokrasi, menghargai perbedaan maupun keinginan-keinginan berbagai pihak, serta “menjamah keberagaman”.

Frasa “menjamah keberagaman”, menurut Bapak Abdul Malik Fadjar, adalah kita harus bisa menjaga keberagaman dengan cara memahami perbedaan satu sama lain. Persoalannya, pada konteks kehidupan sosial-politik maupun ekonomi, tidak bisa tidak, persoalan toleransi seringkali terganggu. Padahal, perbedaan-perbedaan ini seharusnya tidak mesti menjadi benturan keras di masyarakat.

Pada titik inilah keteladanan pemimpin merupakan faktor penting dalam meminimalisir benturan-benturan di masyarakat. Seorang pemimpin perlu memahami betul keragaman dan perbedaan yang ada di masyarakat (FA, ARD, VNT).

*foto : Dhika*

*“Berbeda dengan di Barat, toleransi di Indonesia lebih didasarkan pada idealitas harmoni”*

Islam, seperti halnya agama-agama lain, memiliki dua dimensi, yakni spiritual dan sosial politik. Spiritual merupakan dimensi agama yang inti, bersumber dari ajaran para nabi sebagai pembawa pesan Tuhan.

Agama kemudian berkembang dan dijadikan landasan atau konstruksi dalam sistem sosial dan politik masyarakat. Hal ini salah satunya tercermin dari munculnya kerajaan-kerajaan atau negara-negara yang dibangun atas identitas agama, seperti Turki Usmani.

Sistem sosial-politik yang disusun berdasarkan identitas agama kemudian mendapatkan tambahan kepentingan yang sifatnya lebih duniawi, yakni kepentingan memperkuat dan melegitimasi sistem. Hal ini tidak jarang membuat agama disalahgunakan menjadi “pembenar” untuk memunculkan kepatuhan masyarakat.

Kondisi tersebut banyak mendorong terjadinya konflik lantaran ajaran agama bertabrakan dengan kepentingan lain, baik itu ajaran agama lain maupun kepentingan sosial-politik masyarakat. Para penganut ateisme kemudian secara serampangan menuduh agama sebagai biang kerok konflik yang terjadi di masyarakat.

Bapak Yahya Cholil Staquf, Anggota Wantimpres, mengatakan bahwa tuduhan penganut ateisme itu tidak berdasar. Peralnya, konflik yang muncul sebenarnya tidak bersumber dari ajaran agama melainkan akibat konflik kepentingan yang tumbuh di dalam komunitas agama.

foto : Endah

Kepentingan politik ini tentu bukan wahyu sejati yang diturunkan Tuhan. “Wahyu sejati yang diturunkan Tuhan bertujuan untuk membangun spiritualitas manusia,” ujar Anggota Wantimpres yang akrab disapa Gus Yahya tersebut.

Untuk itu, Gus Yahya menegaskan, guna mencegah agama dijadikan sumber konflik, sebagaimana terlihat misalnya dalam konflik Sunni-Syiah, maka agama harus dikembalikan pada fungsi asalnya, yakni membangun spiritualitas. Umat beragama harus terus diingatkan untuk terus membangun dan membangkitkan spiritualitas, serta menghubungkannya dengan Tuhan (seperti konsep tauhid dalam Islam). Dengan demikian, manusia kemudian lebih memiliki rahmah kepada sesama.

Pada konteks Indonesia, agama sebenarnya sangat jarang dijadikan alasan masyarakat untuk berkonflik satu sama lain. Dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, agama Islam misalnya, tumbuh dengan wajar dan berinteraksi secara damai dengan agama-agama lain.

Kondisi tersebut menumbuhkan budaya toleransi yang kuat di dalam masyarakat Indonesia. Berbeda dengan di Barat, toleransi di Indonesia lebih didasarkan pada idealitas harmoni. Praktek toleransi seperti yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia jelas sangat dekat dengan pesan inti dari Islam, yaitu rahmah.

“Masyarakat di berbagai belahan dunia melihat Indonesia sebagai perwujudan ideal dari berfungsinya agama sebagai penjaga harmoni sosial,” kata Gus Yahya (DKP, EWY, VNT).

## AGAMA SEBAGAI PENJAGA HARMONI SOSIAL

**Yahya Cholil Staquf**  
Anggota Dewan Pertimbangan Presiden





1



2



3



4



5



6



1. Bapak Sidarto Danusubroto, Anggota Wantimpres, menjadi pembicara kunci dalam acara Forum Diskusi Deradikalisasi, Pembinaan dan Reintegrasi Sosial Mantan Teroris di Hotel Sahid, Jakarta, pada Kamis, 3 Mei 2018.
2. Bapak A. Malik Fadjar, Anggota Wantimpres, berfoto bersama dengan Duta Besar Kerajaan Arab Saudi dan para tokoh Muhammadiyah usai meresmikan Gedung Universitas Muhammadiyah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, pada Sabtu, 5 Mei 2018.
3. Bapak M. Yusuf Kartanegara, Anggota Wantimpres, memimpin deklarasi dalam acara Lokakarya tentang Ancaman Konflik Sosial bagi Keamanan Nasional di Pendopo Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, pada Senin, 7 Mei 2018.

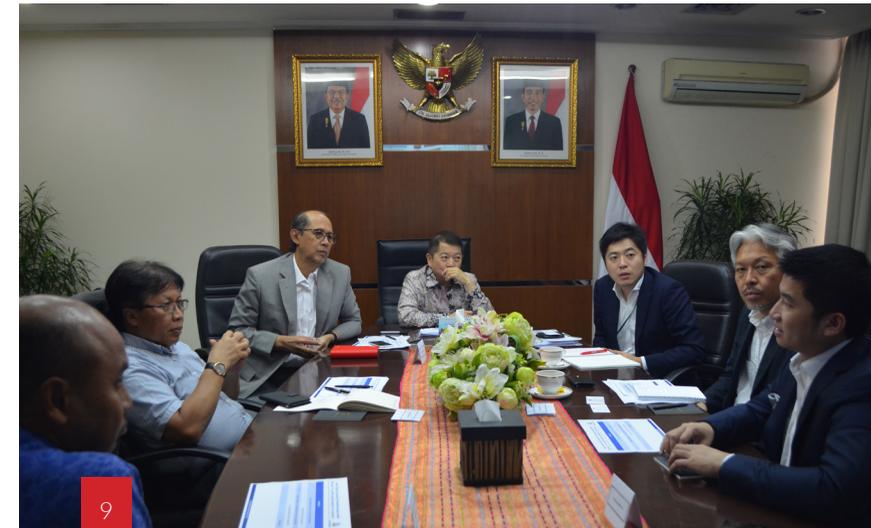
4. Bapak Sidarto Danusubroto, Anggota Wantimpres, bersama dengan Bapak Budi Karya Sumadi, Menteri Perhubungan, turut serta menghadiri acara Peresmian Kereta Api Bandara Minangkabau oleh Presiden Joko Widodo, pada Senin, 21 Mei 2018, di Padang, Provinsi Sumatera Barat.
5. Bapak Agum Gumelar, Anggota Wantimpres, memimpin Pertemuan Terbatas tentang Upaya Menyukseskan Asian Games ke-18 Tahun 2018, pada Selasa, 22 Mei 2018, di Kantor Wantimpres. Dalam acara tersebut, turut hadir Ibu Sri Adiningsih, Ketua Wantimpres, dan para narasumber, yakni Menteri Pemuda dan Olahraga, Gubernur DKI Jakarta, Pjs. Walikota Palembang, Ketua INASGOC, dan Ketua KONI.
6. Bapak Agum Gumelar, Anggota Wantimpres, mendampingi Presiden Joko Widodo dalam meninjau pembangunan Bendungan Kuningan, di Desa Randusari, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Kuningan, pada Jumat, 25 Mei 2018.



7



8



9



10



11



12

7. Bapak M. Yusuf Kartanegara, Anggota Wantimpres, menyelenggarakan Pertemuan Terbatas tentang Perkembangan Teknologi dan *Cybersecurity*, pada Rabu, 30 Mei 2018. Dalam pertemuan yang dilaksanakan di Kantor Wantimpres tersebut, hadir pula Ibu Sri Adiningsih, Ketua Wantimpres, dan Bapak Jan Darmadi, Anggota Wantimpres, guna menyimak pemaparan dari para narasumber yang merupakan akademis dan pakar teknologi digital di bidang pertahanan dan keamanan.
8. Bapak Suharo Monoarfa, Anggota Wantimpres, melaksanakan kunjungan kerja ke Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, pada Jumat, 1 Juni 2018. Dalam kunjungan yang bertujuan guna meninjau proyek pemanfaatan sampah untuk energi tersebut, turut serta pula Ibu Yasti Soepredjo Mokoagow, Bupati Bolaang Mongondow.
9. Bapak Suharso Monoarfa, Anggota Wantimpres, menerima audiensi jajaran direksi PT. Toyota Taisho dan PT Arus Indonesia Raya, pada Rabu, 6 Juni 2018. Dalam acara dimaksud, dua perusahaan tersebut memaparkan informasi mengenai proyek energi terbarukan bernama Energi Pasang Surut (*Tidal Energy*).

10. Anggota Wantimpres, Bapak Subagyo Hadisiswyo dan Bapak M. Yusuf Kartanegara, melaksanakan kunjungan kerja ke fasilitas industri strategis pertahanan Republik Korea Selatan, pada tanggal 25 s.d. 29 Juni 2018.
11. Ibu Sri Adiningsih, Ketua Wantimpres, didampingi Bapak Ngurah Swajaya, Duta Besar RI untuk Singapura, meninjau produk-produk Indonesia yang dipamerkan di Kedutaan Besar Singapura dalam rangka kunjungan kerja ke Singapura, pada tanggal 28 Juni 2018.
12. Bapak Jan Darmadi, Anggota Wantimpres, didampingi oleh dua Anggota DPR-RI, Bapak Luthfi A. Mutty dan Bapak Fadholi, serta Bapak Bambang, Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, meninjau perkebunan kakao di Desa Batualang, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, pada Selasa, 10 Juli 2018.

# WARTA Edisi 3 2018

